

BAHAN PERKULIAHAN BUSANA PENGANTIN (BU 474)

BUSANA PENGANTIN JEPANG

**Disusun Oleh :
Mila Karmila, S.Pd, M.Ds
NIP. 19720712 200112 2 001**



**PRODI PENDIDIKAN TATA BUSANA
JURUSAN PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
FAKULTAS PENDIDIKAN TEKNOLOGI DAN KEJURUAN
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
2010**

A. Kebudayaan Jepang

Negeri matahari terbit adalah nama julukan untuk negara Jepang. Keindahan dari negara Jepang terkenal hingga ke ujung dunia, apalagi negara yang juga menyandang julukan negeri sakura dan negeri matahari terbit ini masih memegang budaya dan tradisi yang diwarisi secara turun menurun oleh nenek moyang mereka sejak berabad-abad lalu seperti upacara minum teh, tahun baru, upacara memasuki usia dewasa, upacara perkawinan dan saat-saat istimewa.

Sebagian besar dari kebudayaan Jepang merupakan percampuran unsur-unsur dari luar (Thionggok, Korea, Siberia, India, Asia Tenggara dll). Masyarakat Jepang saat ini menaruh perhatian pada kebudayaan yang ada, baik itu kebudayaan tradisional maupun kebudayaan baru. Macam-macam kebudayaan masyarakat Jepang itu antara lain:

- ❖ Upacara minum teh
- ❖ Perayaan tahun baru
- ❖ Festival *Hina*
- ❖ *Setsubun*
- ❖ Menikmati bunga sakura
- ❖ Hari anak-anak
- ❖ *Tanabata* “festival bintang”
- ❖ *O-bon*
- ❖ *Shichi-go-san*
- ❖ *Sanja Matsuri*
- ❖ *Gion Matsuri*
- ❖ Festival *Nebuta*
- ❖ Festival *Hakata Gion Yamakasa*

Dari berbagai macam festival di atas, masyarakat Jepang biasanya mengenakan busana tradisional yaitu “*kimono*”. Penggunaan kimono untuk masing-masing acara tersebut biasanya tidaklah sama. Karena dalam penggunaan kimono mereka memperhatikan beberapa hal diantaranya musim, usia dan peristiwa atau kesempatan itu sendiri.

Budaya Jepang merupakan gabungan interaksi antara budaya asli Jomon yang kukuh dengan pengaruh dari luar negara yang menyusul. Mula-mulanya China dan Korea banyak membawa pengaruh, bermula dengan perkembangan budaya Yayoi sekitar 300SM. Gabungan tradisi budaya Greece dan India, mempengaruhi seni dan keagamaan Jepang sejak abad ke-6 M, dilengkapi dengan pengenalan agama Buddha mazhab Mahayana. Sejak abad ke-16, pengaruh Eropa menonjol, disusuli dengan pengaruh Amerika Syarikat yang mendominasi Jepang setelah akhirnya Perang Dunia II.

Menurut buku “The Japanese Mind, Understanding Contemporary Japanese Culture (2002)”, sejarah panjang kebudayaan Jepang selalu ditandai “Itoko-Dori”, kemampuan mengadopsi kebudayaan asing yang selanjutnya berasimilasi menjadi budaya setempat yang unik. Bukti dahsyatnya Itoko-Dori ini terlihat pada pesatnya kemajuan bidang industri dan ekonomi Jepang, usai kekalahan Perang Dunia II pada 1945.

Bila dirunut ke belakang, bendera mengadopsi elemen kemajuan dari kebudayaan negara lain ini telah dikibarkan sejak Restorasi Meiji tahun 1868. Kekaisaran Jepang membuat kebijakan untuk mempelajari kemajuan dari dunia Barat. Pada 1871-1873, sebuah misi diplomatic di bawah kepemimpinan Iwakura Tomomi melakukan perjalanan untuk mempelajari sistem pemerintahan, hukum, ekonomi, militer, pendidikan, dan kemajuan teknologi industri dari Amerika Serikat, Inggris, serta bangsa Eropa lainnya. Pelajaran yang didapat dari misi ini selanjutnya diadopsi dalam system internal Pemerintah Jepang.

Lebih jauh ke belakang, pada masa pra-modern, Jepang “meminjam” elemen elemen tersebut terutama dari Cina dan Korea, dan pada masa modern “meminjam” dari kebudayaan Barat.

Impor kebudayaan mulai terjadi di Jepang dari Benua Asia Timur sejak tahun 300 SM, dimulai dari penggunaan besi dan cara bercocok tanam. Selanjutnya, pada pertengahan abad ke-6 M dimulai gelombang kedua impor kebudayaan dari Cina, yaitu masuknya agama Buddha dan Konfusianisme. Budha akhirnya menjadi salah satu agama mayoritas penduduk Jepang dan berpengaruh kuat pada seni dan arsitektur Jepang.

Masuknya agama Buddha, awalnya membawa dampak serius pada system politik dan pemerintahan kekaisaran Jepang yang memeluk agama Shinto. Menurut agama Shinto, Kaisar Jepang, merupakan keturunan dewa yang mempunyai status paling tinggi di Jepang. Apabila mereka menganut agama Budha, sistem kekaisaran harus dihilangkan.

Untuk menjembatani perbedaan ini, akhirnya salah satu keluarga kaisar, Pangeran Shotoku, memperkenalkan pendekatan baru yang memadukan Shinto, Buddha, dan Konfusianisme. Ia menyatakan bahwa ibarat sebuah pohon, “Shinto adalah batang, Buddha adalah cabang, dan Konfusianisme adalah dedaunan.”

Jepang turut mengembangkan budaya yang original dan unik, dalam seni (*ikebana*, *origami*, *ukiyo-e*), kerajinan tangan (anak patung, tembikar, persembahan (boneka *bunraku*, tarian tradisional, *kabuki*, *noh*, *raku-go*), dan tradisi (permainan Jepang, *onsen*, *senso*, majlis teh, kebun Jepang), serta makanan Jepang yang unik sekali.

Saat ini Jepang merupakan salah sebuah pengeksport budaya pop yang terbesar. *Anime*, *manga*, *fesyen* perfilman, kesusasteraan, permainan video dan musik Jepang diterima secara hangat di seluruh dunia, terutama di negara-negara Asia yang lain. Pemuda Jepang gemar mencetus *trend* baru dan kegemaran mengikut gaya mereka mempengaruhi fesyen dan trend seluruh dunia.

B. Busana Pengantin Jepang



Gambar. Busana Pengantin Jepang

Sumber : www.japanesekimono.com/wedding_kimono.htm



Kanzashi

Bunkin-takashimada



Gambar. Geta



Gambar. Obi





Gambar : Satu set asesoris Busana Pengantin Wanita Jepang

Sumber : www.japanesekimono.com/wedding_kimono.htm

C. Detail Model Busana Pengantin Jepang

Pakaian di Negara Jepang disesuaikan dengan musim-musim yang terjadi di negara tersebut, selain itu juga disesuaikan dengan usia dari pemakai dan peristiwa atau kesempatan. Pakaian Jepang yang disesuaikan dengan musim, misalnya pada musim semi pakaian Jepang menggunakan warna-warna musim semi seperti mata air atau bunga-bunga pada musim semi. Pada musim gugur, pakaian Jepang menggunakan nuansa musim gugur seperti daun-daun, bunga krisan, kulit pohon. Pada musim dingin terutama mendekati liburan pakaian Jepang didesain dengan nuansa musim dingin seperti pohon bambu, bunga-bunga kayu tusam yang menandakan semoga sukses dan makmur. Pada musim panas masyarakat Jepang menggunakan pakaian dari katun sedangkan pada musim gugur dan musim dingin mereka menggunakan pakaian yang berlapis.

Pakaian Jepang bila dilihat dari segi usia pemakai seperti kimono yang merupakan pakaian tradisional Jepang dikenakan oleh para wanita disesuaikan dengan usia dan mencerminkan status perkawinan. Dari segi kesempatan pakaian Jepang dibedakan menjadi pakaian informal dan formal. Pakaian in formal merupakan pakaian yang dikenakan sehari-hari. Sedangkan pakaian formal digunakan untuk acara-acara tertentu dengan menggunakan *uchikake*.

Pakaian tradisional Jepang disebut dengan *wakufu*, dimana dapat dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu:

✓ **Kimono**

Sejarah Kimono

Kata *kimono* secara harfiah mempunyai arti sesuatu yang dikenakan seseorang dan dilafalkan *kee-mo-no*. Bagi orang Jepang, Kimono juga dikenal dengan sebutan *Wafuku* (secara harafiah: "pakaian Jepang") atau *Gofuku* (secara harafiah: "pakaian dari zaman Go di Tiongkok") untuk membedakannya dengan pakaian ala barat yang disebut *Yofuku*.

Kimono mempunyai sejarah yang panjang dengan periode tertentu. Selama periode Heian 794-1185, kebiasaan dari penggunaan kimono yang berlapis-lapis dan rumit menjadi populer di antara wanita-wanita Jepang. *Jun-hitoe*, yang terdiri dari dua belas lapis terdapat dilengan dan kerah menunjukkan keteduhan-keteduhan dari tiap kimono. Tetapi hal ini mengakibatkan terlihat membuat lelah. Orang-orang dari lingkungan kerajaan kadang-kadang mengenakan sampai dengan enam belas lapisan kimono.

Selama periode Kamakura dari 1185-1133 dengan pengaruh peningkatan dari kelas militer dan para prajurit, orang-orang tidak punya kesabaran atau kebutuhan untuk kimono yang rumit. Kepraktisan berlaku dan selama periode ini lengan baju dengan bentuk kecil diperkenalkan ke dalam kimono.

Pada tahun 1615, pemimpin militer Tokugawa memindahkan ibukota Jepang dari Kyoto ke Edo (zaman sekarang Tokyo). Hirarki menjadi prinsip dasarnya di mana para warganegara didudukkan didasarkan pada kelas mereka. Selama periode Edo, orang-orang mulai menggambarkan status mereka oleh pakaian kimono mereka. Pada masa ini pemenuhan-pemenuhan artistik terbesar dibuat dengan kimono. Dari tahun 1868-1912, wanita-wanita mulai bekerja di luar rumah-rumah mereka dan diperlukan pakaian yang berbeda untuk mendukung pekerjaan mereka. Orang-orang Jepang mulai mengembangkan teknik-teknik untuk bersaing dengan menggunakan mesin menenun kain yang tersedia dari Barat. Kain dari benua lainnya dibeli untuk membuat kimono dan pakaian. Selama periode Taisho dari 1912-1926, Tokyo mengalami suatu gempa besar yang membinasakan sebagian besar kehidupan rumah tangga. Banyak dari kimono kuno yang lenyap hingga sekarang.

Selama periode Showa 1926-1989, pemerintah Jepang membatasi produksi sutera dengan mengenakan pajak untuk mendukung pembangunan militer. Kimono didesain menjadi lebih sedikit kompleks dan materialnya dipelihara. Setelah Perang Dunia II, ketika ekonomi Jepang secara berangsur-angsur membaik, kimono menjadi lebih diperhatikan lagi dan diproduksi dalam jumlah yang lebih besar. Eropa dan gagasan-gagasan dari Amerika mempengaruhi desain kimono dan motif-motif yang digunakan, tetapi dari segi bentuk tetap sama. Kimono dan ikat pinggang tebal Jepang diubah warnanya sesuai musim dan usia serta status dari pemakai.

Dewasa ini, seorang wanita Jepang biasanya memiliki kimono yang hanya pada umumnya saja yaitu suatu kimono *furosode* yang dikenakan/untuk upacara menyambut usia 19 tahun. Untuk pesta pernikahan, pakaian kimono dan kimono pernikahan lengkap biasanya disewakan. Kimono juga sudah sangat jarang dikenakan sebagai pakaian sehari-hari. Adakalanya, di suatu kota pedesaan kecil di Jepang atau satu pulau-pulau kecil seperti Okinawa, kita akan melihat kimono tradisional setiap hari yang dikenakan oleh para petua.

Memakai Kimono dalam bahasa Jepangnya disebut *Kitsuke*. Memakai Kimono tidaklah mudah, banyak wanita Jepang yang sewaktu memakai Kimono harus dibantu oleh orang lain. Ada juga kursus cara memakai Kimono. Kimono untuk kesempatan formal hanya dibuat dari benang sutera kelas terbaik, sehingga Kimono formal harganya menjadi sangat mahal. Kimono juga tidak pernah dijual dalam keadaan sudah jadi, melainkan harus dipesan sesuai dengan ukuran badan pemakainya. Kimono juga tidak pernah dijahit dengan mesin, melainkan dijahit dengan tangan.

Membeli Kimono dimulai dengan memilih bahan kain untuk Kimono yang disebut *Tanmono* (secara harafiah: "gulungan kain yang panjangnya 1 *Tan*, atau kurang lebih 9 meter 14 senti"). Bahan untuk membuat Kimono haruslah bahan yang ditenun dengan sempurna dan tanpa cacat walau sedikitpun. *Tanmono* harus dibeli dalam satu gulungan dengan tidak menghitung tinggi badan si pemakai. Jika *Tanmono* dipakai untuk membuat Kimono untuk

pemakai yang kebetulan bertubuh pendek dan ramping, maka akan banyak bahan Kimono yang tersisa.

B-Tan Ichi (secara harafiah: "Pasar Kain Kelas B") adalah penjualan obral bahan kain Kimono kelas B, untuk membandingkannya dengan bahan Kimono kelas "A" yang sempurna dan tanpa cacat. Bagian bahan Kimono yang tidak sempurna dapat disembunyikan oleh penjahit Kimono yang berpengalaman. Walaupun bahan Kimono yang dibeli mengandung sedikit cacat, Kimono yang sudah jadi akan terlihat hampir sama dengan Kimono yang dijahit dari bahan yang sempurna.

Jenis-jenis kimono untuk pria, yaitu:

- *Montsuki* lengkap dengan mengenakan *Hakama* dan *Haori*.

Pakaian pria yang dianggap paling formal adalah Kimono jenis *Montsuki* lengkap dengan *Hakama* dan *Haori*. *Montsuki* adalah Kimono untuk pria yang paling formal yang di bagian punggungnya terdapat lambang keluarga (*Kamon*) si pemakai. Kimono yang dikenakan pria berwarna gelap seperti biru tua atau hitam. *Hakama* adalah semacam celana panjang yang dikenakan pria yang umumnya terbuat dari bahan berwarna gelap. *Hakama* dikenakan pria sebagai celana panjang setelah mengenakan Kimono. Konon *Hakama* berasal dari daratan [Tiongkok](#) dan mulai dikenal sejak zaman Asuka. *Hakama* dikenakan oleh pendeta kuil Shinto dan juga merupakan bagian dari pakaian yang dipakai baik oleh pria maupun wanita sewaktu melakukan olahraga beladiri Kendo dan Kyudo (seni panah Jepang). *Haori* adalah semacam jaket yang dikenakan pria sewaktu mengenakan Kimono.

Montsuki lengkap dengan *Hakama* dan *Haori* juga berfungsi sebagai pakaian pengantin pria. Selain sebagai pakaian pengantin pria, *Montsuki* lengkap dengan *Hakama* dan *Haori* hanya dikenakan pada waktu menghadiri upacara yang sangat resmi, misalnya menerima penghargaan dari pemerintah atau dari Kaisar.

Hakama adalah satu pakaian yang dikenakan diatas kimono yang dipisah seperti celana pantalon. Hakama pada awalnya merupakan suatu pakaian untuk melindungi kaki-kaki para prajurit samurai ketika mengendarai seekor kuda. Dewasa ini, hakama itu dikenakan sebagai pakaian formal untuk upacara-upacara pernikahan Jepang, tarian-tarian, seni beladiri dan oleh seniman-seniman. celana pantalon Jepang dibuat daribahan kapas, rayon atau suatu campuran poliester. Warna tradisional dari hakama itu adalah hitam, coklat atau kelabu dengan garis garis halus yang putih. Dewasa ini, celana pantalon tersedia dalam banyak warna dari warna ungu ke yang biru dan bahkan warna-warna lembut.

- *Ki Nagashi*

Kimono santai sehari-hari yang dikenakan pria untuk keluar rumah pada kesempatan tidak resmi. Bahannya bisa terbuat dari katun atau bahan campuran. *Ki Nagashi* juga dikenakan oleh pemeran Kabuki pada saat latihan atau guru tari Jepang pada saat mengajar. Salah seorang pelawak [*Manzai*](#) gaya baru (bahasa Jepang: *Owarai Geinin*) yang dikenal dengan nama *Gitar Samurai* (nama asli: Hata Yoku) selalu mengenakan *Ki Nagashi* sewaktu tampil di panggung atau di televisi.



Jenis-jenis kimono untuk wanita disusun menurut tingkat formalitas penggunaannya, yaitu:

- *Tomesode*

Tomesode adalah jenis Kimono yang paling formal umumnya berwarna hitam yang hanya dikenakan oleh wanita yang sudah menikah. Pada bagian Kimono jenis *Tomesode* di bagian punggungnya terdapat lambang keluarga (*Kamon*) si pemakai. Ciri khas: Pada bagian bawah Kimono sekitar kaki (*Suso*) terdapat motif yang indah. Dikenakan pada waktu menghadiri resepsi pernikahan, pesta dan upacara sangat resmi lainnya.

- *Furisode*
Furisode adalah Kimono formal untuk wanita muda yang belum menikah. Ciri khasnya pada lengan Kimono yang sangat lebar dan menjuntai. Bahannya berwarna-warni cerah dengan motif yang mencolok. Dikenakan pada waktu menghadiri upacara "Seijin Shiki" (Hari menjadi Dewasa), menghadiri upacara pernikahan teman, upacara wisuda, dan kunjungan ke kuil Shinto di hari-hari awal Tahun Baru (*Hatsumode*).
- *Homongi*
Homongi adalah Kimono formal baik untuk wanita yang sudah menikah maupun yang belum menikah. Dikenakan pada kesempatan menghadiri pesta pernikahan, pesta resmi, Tahun Baru, dan upacara minum teh (*Sado*).
- *Iromuji*
Iromuji adalah jenis Kimono semiformal yang dapat menjadi Kimono formal jika di bagian punggungnya mempunyai lambang keluarga (*Kamon*) si pemakai. Bahan untuk Kimono jenis Iromuji umumnya tidak bermotif dan berwarna merah jambu, biru muda, kuning muda atau warna-warna lembut lainnya. Dikenakan pada waktu menghadiri pesta pernikahan atau upacara minum teh.
- *Tsukesage*
Tsukesage adalah Kimono semi formal untuk wanita yang sudah/belum menikah. Menurut tingkatan formalitasnya, Kimono jenis *Tsukesage* sering dikatakan cuma setingkat dibawah *Homongi*. Dikenakan pada kesempatan menghadiri pesta pernikahan, pesta resmi, Tahun Baru, dan upacara minum teh (*Sado*) yang tingkatannya tidak begitu formal.
- *Komon*
Komon adalah Kimono santai untuk wanita yang sudah/belum menikah. Ciri khasnya adalah motif sederhana yang kecil-kecil yang berulang. Dikenakan pada waktu menghadiri pesta alumni, makan malam, bertemu dengan teman, dan menonton pertunjukan di gedung.
- *Tsumugi*

Tsumugi adalah Kimono santai untuk wanita yang sudah/belum menikah yang dikenakan sehari-hari di rumah. Ciri khasnya adalah pada bahannya yang merupakan bahan tenunan sederhana dari katun atau sutra kelas rendah yang benangnya kasar dan tebal. *Tsumugi* dibuat dari bahan yang kasar oleh karena itu tahan lama dan pada zaman dulu digunakan untuk bekerja di ladang. Boleh juga dikenakan untuk sedikit keluar rumah, misalnya untuk pergi belanja atau jalan-jalan.

- *Yukata*

Yukata adalah jenis Kimono nonformal Jepang yang dibuat dari bahan kain katun tipis tanpa pelapis yang dipakai untuk kesempatan santai di



musim panas. **Yukata** (baju sesudah mandi) adalah jenis [kimono](#) nonformal yang dibuat dari bahan kain katun tipis tanpa pelapis yang dipakai untuk kesempatan santai di musim panas. Yukata dibuat dari bahan katun yang mudah dilewati angin, agar badan menjadi sejuk di sore hari atau sesudah mandi malam dengan air panas di Jepang. Pada umumnya, Yukata biasanya

dibuat dari kain katun walaupun banyak yang dibuat dari tekstil campuran, seperti katun yang dicampur dengan poliester.

Di Jepang, musim panas berarti musim pesta kembang api dan matsuri (festival musim panas). Jika terlihat orang memakai Yukata, berarti tidak jauh dari tempat itu ada matsuri atau pesta kembang api. Yukata juga disediakan di kamar hotel, penginapan ala Jepang (*ryokan*) dan pemandian air panas (*onsen*).

Jika digunakan untuk tidur, Yukata bisa dikenakan begitu saja oleh pria dan wanita tanpa mengenakan pakaian dalam. Sedangkan jika Yukata

dikenakan untuk keluar rumah, laki-laki biasanya tidak memakai kaus dalam, melainkan hanya mengenakan celana dalam atau celana pendek.

✓ **Pakaian Pengantin Jepang**

Pakaian pengantin wanita Jepang (*Hanayome Isho*) terdiri dari Kimono jenis *Furisode* yang dibuat khusus untuk dikenakan pengantin wanita pada saat upacara pernikahan berwarna putih disebut *Shiromuku*. *Shiro* artinya putih dan *maku* berarti murni atau suci *Shiromuku* adalah Kimono *Furisode* yang tidak bermotif dan berwarna putih bersih. Sedangkan untuk resepsi pernikahan tradisional Jepang menggunakan *Uchikake* atau kimono bermotif dari kain brokat sutera (sejenis mantel yang dikenakan di atas *Furisode*).

Furisode pengantin yang merupakan bagian dari *Hanayome Isho* berbeda dengan *Kimono Furisode* yang dikenakan wanita muda yang belum menikah. *Furisode* pengantin mempunyai motif yang dianggap dapat mengundang keberuntungan seperti burung Tsuru, dan berwarna-warni lebih cerah dibandingkan dengan *Furisode* yang dikenakan wanita muda yang belum menikah.

Kimono *uchikake* berwarna-warni dan terang, dimulai pada zaman Edo



dan pada awalnya hanya dikenakan oleh anggota kerajaan. Kimono itu dibuat dari kain brokat sutera dan sutera. Kaya akan sulaman dan bordiran yang bagus dan indah, sulaman pada *uchikake* itu adalah [peristiwa; pemandangan] dari bunga-bunga, pohon cemara, dan motif-motif naturala atau alam lainnya. Warna merah adalah warna paling populer untuk kimono *uchikake*, beraneka warna yang lain juga tersedia terutama warna-warna yang menarik perhatian seperti ungu dan hijau

laut. Kimono pernikahan biasanya digunakan turun-temurun dalam keluarga.

Pada suatu pesta pernikahan tradisional Jepang, rambut pengantin perempuan dibentuk *bunkin-takashimada* yang merupakan model rambut tradisional dan dihiasi dengan asesoris emas yang indah disebut dengan *kanzashi*. Menggunakan kerudung pernikahan putih yang disebut dengan *tsuno kakushi* yang dimaksudkan untuk menutupi dua buah emas yang ada dikepala (*tsuno*) sebagai tanda ketaatan.

Kimono tradisional pernikahan Jepang yang digunakan oleh pengantin laki-laki adalah suatu kombinasi *kimono montsuki* dengan *mantel haori* yang pendek dan celana pantalon (*hakama*) yang dilipat. Montsuki yang dikenakan dilengkapi dengan identitas keluarga yang berada pada bagian depan dan belakang. Kimono yang digunakan dimasukkan kedalam hakama dan di atasnya dikenakan mantel haori. Warna yang digunakan untuk kimono itu adalah hitam dengan symbol keluarga yang berwarna putih.

Seperti pesta pernikahan lainnya, pada busana pernikahan ini juga terdapat asesoris pernikahan tradisional yang menjadi simbol untuk kesuksesan. Pengantin perempuan membawa suatu dompet yang kecil yang disebut *hakoseko* dan suatu pedang kecil yang dibungkus disebut *kaiken*.

D. Adat Istiadat Pernikahan Tradisional Jepang

Menemukan pasangan hidup atau jodoh dapat terjadi dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan perjodohan. Tradisi perjodohan juga terdapat di negara Jepang dan terkenal dengan nama *omiaiai*. Arti dari *omiaiai* sendiri adalah pertemuan antara seorang wanita dan pria yang didampingi oleh keluarganya. Tujuannya adalah untuk mempertemukan kedua belah pihak, dan kalau setuju, bisa dilanjutkan ke proses berikutnya, yaitu menikah.

Bagi sebagian orang Jepang, tradisi *Omiiai* ini bukanlah hal yang jelek dan kampungan, tetapi adalah suatu tradisi yang harus tetap dihormati. Biasanya saat *Omiiai*, yang wanita akan mengenakan baju adat, di Indonesia mungkin seperti kebaya, dan saat pertemuan itu pihak masing-masing akan menilai sifat masing-

masing. Biasanya dengan bertanya, apa hobinya, apa yang tidak disukai, dan pertanyaan lainnya yang bersifat pribadi.

Jika perjodohan ini berjalan lancar, dan kedua belah pihak setuju, maka akan berlanjut ke pernikahan. Saat pesta pernikahan ada yang unik dimana yang mendampingi adalah yang memperkenalkan mereka yang disebut *nakodo*. Jadi bukan orang tua si pengantin. Sampai sekarang Nakodo ini tetap dipakai waktu pesta walaupun orangnya tidak melakukan *omiai*.

Mayoritas pasangan suami-istri yang menikah melalui proses *Omiai* ini lebih langgeng daripada yang pacaran, mungkin karena mereka menghormati tradisi, keluarga dan hubungan baik, sehingga mereka betul-betul menghargai apa artinya perkawinan itu sendiri. Jika di islam ini dikenal dengan istilah *taaruf* dan *khitbah*.

Pasangan di Jepang senang memadukan upacara pernikahan agama dari tradisi Jepang dengan kultur Barat yang modern. Karena pesta pernikahan Jepang dianggap sebagai suatu peristiwa yang sangat berarti dalam kehidupan, pesta perkawinan dan resepsi biasanya sangat terperinci, dikarenakan menggunakan kedua tradisi tersebut.

Resepsi Pengantin Jepang

Setelah pesta kawin, pasangan menyambut tamu mereka di pesta (pihak resepsi) yang besar di mana semua teman mereka, keluarga dan teman satu pekerjaan hadir. Resepsi mulai dengan satu pengenalan tentang pasangan [pengantin perempuan] dan mempelai pria. Makanan resepsi adalah biasanya dari manapun seperti dapur Prancis, Cina atau Jepang dan dilayani secara elok. Para tamu membuat sumbangan-sumbangan pidato/bicara dan lagu-lagu.

Pasangan [pengantin perempuan] itu akan secara normal mengganti pakaiannya beberapa kali, suatu penanggalan tradisi pernikahan Jepang dari abad 14th yang menggunakan (hubungi "oiro-naoshi") bahwa menandakan dia disiapkan untuk kembali ke hidup sehari-hari. Jika pasangan [pengantin perempuan] itu dinikahi di suatu kimono pernikahan tradisional, dia menggantinya dengan kimono yang berwarna-warni dan kembali ke dalam satu

pakaian pesta gaya Amerika. Para tamu wanita hadir dengan menggunakan pakaian tradisional Jepang (kimono). Wanita-wanita muda memakai kimono berwarna-warni. Pada akhir acara, pasangan berterimakasih pada semua tamu yang telah hadir.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Luar Negeri Jepang. (1999). Brosur *Selintas Jepang*. Jakarta

<mailto:bridal@hareginomarusho.co.jp>

www.japanesekimono.com/geta.htm

www.japanesekimono.com/geta_zori.htm

www.japanesekimono.com/japanese_clothing.htm

www.japanesekimono.com/japanese_pants.htm

www.japanesekimono.com/kimono.htm

www.japanesekimono.com/kimono_history.htm

www.japanesekimono.com/mens_kimono.htm

www.japanesekimono.com/obi_belts.htm

www.japanesekimono.com/japanese_clothing.htm

www.japanesekimono.com/tabii.htm

www.japanesekimono.com/wedding_kimono.htm

www.japanesekimono.com/yukata.htm

www.japanesekimono.com/yukata_kimono.htm

DAFTAR PERTANYAAN

1. Masyarakat Jepang sangat menaruh perhatian pada kebudayaan yang ada, baik kebudayaan tradisional maupun kebudayaan baru, yang tidak termasuk dalam kebudayaan tradisional Jepang adalah...
 - a. Festival *Hina*
 - b. *Setsubun*
 - c. *Shichi-go-san*
 - d. *Anime*
 - e. *Sanja Matsuri*
2. Pakaian tradisional Jepang dikenal dengan nama....
 - a. *Yafuku*
 - b. *Wafuju*
 - c. *Yafuju*
 - d. *Wakufu*
 - e. *Yazuka*
3. Jenis Kimono pria yang paling formal disebut dengan...
 - a. *Montsuki*
 - b. *Ki Nagashi*
 - c. *Yukata*
 - d. *Iromuji*
 - e. *Furisode*
4. Jenis Kimono yang paling formal dikenakan oleh wanita yang sudah menikah disebut....
 - a. *Yukata*
 - b. *Tomesode*
 - c. *Furisode*
 - d. *Homongi*
 - e. *Iromuji*
5. Jenis Kimono nonformal yang dibuat dari katun tipis disebut.....
 - a. *Furisode*
 - b. *Yukata*
 - c. *Homongi*
 - d. *Komon*
 - e. *Tsukesage*
6. Pakaian tradisional pengantin Jepang disebut dengan....
 - a. *Hanayori Dango*
 - b. *Hanayome Isho*
 - c. *Hanayome Shiro*
 - d. *Hanayori Isho*
 - e. *Hanayori Shiro*
7. Kimono yang dikenakan oleh pengantin wanita pada saat upacara pernikahan berwarna putih disebut....
 - a. *Uchikake*
 - b. *Shiromuku*
 - c. *Furisode*
 - d. *Kanzashi*
 - e. *Hakama*
8. Pakaian yang dikenakan oleh pengantin pria disebut...
 - a. *Hakama* dan *Haori*
 - b. *Uchikake* dan *Shiromuku*
 - c. *Kanzashi* dan *Kakusi*
 - d. *Yukata* dan *Komon*
 - e. *Yazuka* dan *Hakama*
9. Sanggul yang dibentuk pada rambut pengantin wanita Jepang disebut...
 - a. *Tsuno Kakushi*
 - b. *Bunkin-Takashimada*
 - c. *Seijin Shiki*
 - d. *Geta Tabi*
 - e. *Hakama Haori*
10. Perjodohan yang dilakukan pada masyarakat Jepang disebut....
 - a. *Omiai*
 - b. *Oiro*
 - c. *Nakodo*
 - d. *Shiro*
 - e. *Isho*